

Transformasi Pembelajaran Abad 21: Efektivitas Pelatihan LMS dalam Meningkatkan Kompetensi Digital Guru SMA

Asmiyunda^{1*}, Aulia Sanova¹

¹Universitas Jambi, Jl. Jambi – Muara Bulian No.KM. 15, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi

*Email korespondensi: asmiyunda@unja.ac.id

Abstrak

Pelatihan mengenai *Learning Management System* (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, dan Google Site bagi guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kerinci bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas secara digital sebagai upaya implementasi pembelajaran abad 21. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu penyampaian materi, praktik langsung, dan workshop. Melalui pelatihan, peserta diperkenalkan dengan konsep dasar LMS serta praktik implementasi masing-masing platform dalam konteks pembelajaran. Instrumen penilaian yang digunakan yaitu angket respon peserta pelatihan sebagai bentuk evaluasi untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan guru sebesar 75% dan peningkatan keterampilan sebesar 78% setelah mengikuti pelatihan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan efektif dalam membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kelas secara digital. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kerinci.

Kata kunci: Pelatihan, LMS, Kompetensi Digital

Article Info

Received date: 02 September 2024

Revised date: 13 September 2024

Accepted date: 26 September 2024

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan harus beradaptasi untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks (Arifin & Mu'id, 2024). Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kerinci menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah pelatihan pembuatan *Kerinci* (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, dan Google Site. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas digital bagi para pendidik, sehingga mereka dapat mengelola proses pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas digital melalui LMS memberikan kemudahan bagi guru dalam menyusun materi ajar, berkomunikasi dengan siswa, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Di tengah meningkatnya kebutuhan akan keterampilan digital di kalangan siswa, penting bagi guru untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi pendidikan yang tepat. Dengan menguasai LMS, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Riswanto & Mulyanti, 2024).

Pembelajaran abad 21 menuntut pendekatan yang lebih inovatif dan kreatif, di mana teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman belajar (Asmiyunda et al., 2023). LMS berfungsi sebagai platform yang memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi, memungkinkan akses materi ajar secara fleksibel dan kolaboratif. LMS memberikan berbagai fitur yang mendukung pembelajaran, seperti forum diskusi, kuis online, dan sistem penilaian otomatis yang memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara cepat kepada siswa. Dalam konteks pendidikan di Kabupaten Kerinci, penerapan LMS sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan

adanya LMS, siswa dapat belajar secara mandiri dan terarah, mengakses sumber belajar yang beragam, serta berinteraksi dengan guru dan teman sekelas secara lebih mudah (Dariyadi et al., 2023). Hal ini akan membantu meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Penerapan pengelolaan kelas digital melalui LMS seperti Moodle, Google Classroom, dan Google Site dapat memberikan implikasi yang signifikan terhadap proses belajar-mengajar (Arismunandar et al., 2024). Dengan LMS, guru dapat merancang kurikulum yang lebih terstruktur, memantau perkembangan belajar siswa secara real-time, dan memberikan penugasan dengan lebih efisien. Selain itu, LMS memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang lebih baik, sehingga guru dapat membuat keputusan yang lebih informasional dalam proses pengajaran (Syahri et al., 2023).

Implikasi lain dari penerapan LMS adalah peningkatan kolaborasi antara siswa (Helsa et al., 2022). Dengan menggunakan LMS, siswa dapat berkolaborasi dalam proyek, berbagi ide, dan berdiskusi tentang materi pembelajaran tanpa batasan waktu dan tempat. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama dan berkomunikasi, yang merupakan kompetensi penting di abad 21. Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas penggunaan LMS dalam meningkatkan hasil belajar. Misalnya, penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui Moodle memiliki kinerja yang lebih baik dalam penilaian dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode tradisional (Jusuf, 2021). Demikian juga, penelitian oleh peneliti lainnya menemukan bahwa Google Classroom efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, dengan siswa melaporkan pengalaman belajar yang lebih positif (Husna et al., 2024). Penelitian lain mengungkapkan bahwa penggunaan Google Site dalam proyek pembelajaran membantu siswa mengembangkan keterampilan digital dan kreativitas mereka (Febrian & Nasution, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LMS tidak hanya membantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan yang relevan untuk dunia kerja.

Penggunaan LMS seperti Moodle, Google Classroom, dan Google Site memberikan banyak keuntungan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Bagi guru, LMS memungkinkan mereka untuk merencanakan dan mengelola pembelajaran dengan lebih efisien (Darmayanti et al., 2024). Dengan fitur yang mendukung pengelolaan tugas dan penilaian, guru dapat lebih fokus pada interaksi dan pembimbingan siswa. Selain itu, LMS menyediakan data analitik yang membantu guru dalam memantau kemajuan belajar siswa dan merancang intervensi yang tepat jika diperlukan (Wibowo, 2023). Bagi siswa, LMS memberikan akses yang lebih mudah ke materi pembelajaran dan kesempatan untuk belajar secara mandiri. Dengan fleksibilitas yang ditawarkan, siswa dapat mengatur waktu belajar mereka sendiri, sehingga mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam proses belajar. Keterlibatan dalam pembelajaran digital juga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap materi ajar (Suciptaningsih & Zatdni, 2024).

Dari sisi sekolah, penerapan LMS berpotensi meningkatkan citra dan kualitas pendidikan yang ditawarkan. Sekolah yang menerapkan teknologi modern dalam pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa dan orang tua, serta meningkatkan daya saing di lingkungan pendidikan (Sundari, 2024). Selain itu, penggunaan LMS dapat membantu sekolah dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks. Pelatihan pembuatan LMS menjadi langkah krusial dalam meningkatkan keterampilan guru dalam mendesain pembelajaran yang menerapkan teknologi digital. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan LMS secara efektif. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis penggunaan LMS, tetapi juga pada bagaimana merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa.

Kegiatan pelatihan juga dapat membangun komunitas pembelajaran di antara guru, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman, strategi, dan tantangan dalam menerapkan pengelolaan kelas digital. Dengan demikian, pelatihan menjadi salah satu pilar penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Kerinci, sehingga sekolah dapat lebih siap dalam menghadapi tuntutan dan perubahan di era pendidikan modern. Dengan segala kelebihan dan manfaat yang ditawarkan, pelatihan pembuatan *Learning Management System* (LMS) merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pengelolaan kelas digital di Sekolah Menengah Atas. Melalui penerapan LMS, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan efektif bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan (Rusli et al., 2023).

Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dengan huruf Times New Roman 12pt, satu kolom, kerapatan baris 1 spasi, pada kertas A4. Jumlah paragraf tidak dibatasi tetapi harus mencakup latar belakang (permasalahan) dan tujuan pengabdian serta *state of the art* pengabdian.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMAN 6 Kerinci dengan jumlah peserta 20 orang guru mata pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam 3 tahapan kegiatan dengan masing-masing kegiatan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyampaian Materi Pelatihan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan mengenai penggunaan *Kerinci* (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, dan Google Site kepada para guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kerinci. Rencana kegiatan ini dibagi menjadi beberapa sesi, dengan fokus pada penyampaian materi, praktik langsung, dan evaluasi.

a. Sesi I: Pengenalan dan Teori Dasar LMS

Sesi ini, peserta akan diperkenalkan dengan konsep dasar LMS, termasuk tujuan dan manfaat penggunaan LMS dalam pembelajaran abad 21. Pembicara akan menjelaskan pentingnya pengelolaan kelas digital dan bagaimana LMS dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas bagi para guru. Materi yang akan disampaikan meliputi: definisi dan fungsi LMS dalam pendidikan, kelebihan LMS dibandingkan metode pembelajaran konvensional, pengenalan masing-masing LMS: Moodle, Google Classroom, dan Google Site, contoh kasus penggunaan LMS di sekolah lain.

b. Sesi II: Materi Pembuatan dan Penggunaan Moodle

Setelah pemahaman dasar sesi berikutnya akan fokus pada Moodle. Peserta akan diberikan panduan langkah demi langkah tentang cara membuat kursus, menambahkan materi ajar, dan mengatur penilaian menggunakan Moodle. Hal-hal yang akan dibahas mencakup: instalasi dan pengaturan awal Moodle, pembuatan kursus dan pengelolaan konten, penugasan dan pengujian: cara membuat tugas dan kuis, fitur interaktif di Moodle (diskusi, forum, dan umpan balik).

c. Sesi III: Materi Pembuatan dan Penggunaan Google Classroom

Sesi ini, peserta akan belajar tentang Google Classroom. Dengan pendekatan praktis, peserta akan diajarkan cara membuat kelas, membagikan materi, serta mengelola tugas dan penilaian. Materi yang disampaikan meliputi: cara membuat akun dan kelas di Google Classroom, penggunaan fitur kelas untuk pembelajaran daring, manajemen tugas dan pengumpulan pekerjaan siswa, umpan balik dan penilaian melalui Google Classroom.

d. Sesi IV: Materi Pembuatan dan Penggunaan Google Site

Sesi terakhir akan membahas Google Site sebagai alat untuk menciptakan situs pembelajaran. Peserta akan dipandu untuk merancang situs yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Fokus sesi ini meliputi: cara membuat dan mengelola Google Site, menambahkan konten multimedia (teks, gambar, video), pengaturan akses dan kolaborasi dengan siswa, contoh penggunaan Google Site dalam proyek pembelajaran.

2. Workshop Pembuatan LMS oleh Peserta

Setelah penyampaian materi, peserta akan dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan workshop. Pada tahap ini, peserta akan mempraktikkan langsung apa yang telah dipelajari. Setiap kelompok akan memilih salah satu LMS yang akan digunakan untuk membuat kursus atau situs pembelajaran sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Langkah-langkah dalam Workshop:

- Pemilihan tema: setiap peserta memilih tema pembelajaran yang relevan dengan kurikulum yang ada di sekolah mereka.
- Perancangan konten: peserta merancang konten pembelajaran yang akan dimasukkan ke dalam LMS, termasuk materi ajar, tugas, dan penilaian.
- Implementasi di LMS: setiap peserta mengimplementasikan desain mereka ke dalam LMS yang dipilih (Moodle, Google Classroom, atau Google Site).
- Presentasi hasil: setelah selesai, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil kerja mereka di depan peserta lain. Presentasi ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan ide-ide baru bagi kelompok lain.

3. Kegiatan Evaluasi Pengisian Angket Respon Kegiatan

Setelah seluruh sesi pelatihan dan workshop selesai, peserta akan diminta untuk mengisi angket respon kegiatan. Angket ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, kepuasan terhadap pelatihan, serta efektivitas materi dan metode yang digunakan. Pengisian angket dilakukan secara anonim untuk menjaga objektivitas. Adapun kriteria penilaian pada angket dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Angket Respon Kegiatan

Kriteria	Pertanyaan
Profil peserta	1. Nama peserta 2. Kontak telpon/ email 3. Mata pelajara yang diampu.
Materi pelatihan	1. Seberapa jelas materi yang disampaikan? 2. Apakah materi relevan dengan kebutuhan pengelolaan kelas digital? 3. Apakah waktu yang diberikan cukup untuk setiap sesi?
Praktik workshop	1. Apakah workshop memberikan pengalaman belajar yang berharga? 2. Seberapa percaya diri Anda dalam menggunakan LMS setelah workshop? 3. Apakah Anda mendapatkan ide baru untuk pembelajaran di kelas?
Kepuasan umum	1. Seberapa puas Anda dengan keseluruhan kegiatan pelatihan? 2. Apakah Anda akan merekomendasikan pelatihan ini kepada rekan guru lainnya?
Saran dan masukan	1. Bagian terbuka untuk saran dan masukan dari peserta mengenai kegiatan pelatihan.

Data penilaian akan dikumpulkan berupa data kualitatif berupa pengalaman, pendapat saran dan masukan yang diberikan peserta terkait kegiatan pelatihan. Selanjutnya data akan dianalisis dengan pendekatan analisis konten. Jawaban peserta akan dikelompokkan berdasarkan tema dan isu yang muncul, yang kemudian akan diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai respons dan harapan peserta terhadap pelatihan. Melalui pendekatan metodologi ini, diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan hasil yang bermanfaat dan relevan dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas digital di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kerinci.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan *Kerinci* (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, dan Google Site bagi guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kerinci telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan pengelolaan kelas digital. Dalam bagian ini, akan dijelaskan hasil kegiatan yang mencakup empat poin utama, serta pembahasan terkait dengan tuntutan pembelajaran abad 21 dan Kurikulum Merdeka.

1. Peningkatan Pengetahuan Guru Terkait Pengelolaan Kelas Secara Digital

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan guru terkait pengelolaan kelas secara digital (Atmojo et al., 2023). Sebelum pelatihan, banyak guru yang merasa kurang familiar dengan konsep dan praktik pengelolaan kelas dalam lingkungan digital. Namun, setelah mengikuti pelatihan, guru dapat memahami berbagai aspek pengelolaan kelas yang lebih efisien dan efektif melalui LMS. Peningkatan pengetahuan ini penting, mengingat pendidikan abad 21 menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif jurnal tunas(Syafitri et al., 2024). Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan kelas digital, guru dapat lebih mudah mendesain kegiatan pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pada pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar.

2. Peningkatan Pengetahuan Guru Terkait Jenis-Jenis *Learning Management System* (LMS)

Hasil pelatihan juga menunjukkan peningkatan pengetahuan guru mengenai berbagai jenis LMS yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Guru diperkenalkan dengan Moodle, Google Classroom, dan Google Site, masing-masing dengan keunggulan dan fitur yang berbeda. Pengetahuan ini memberikan guru lebih banyak pilihan dalam memilih platform yang paling sesuai untuk kebutuhan pembelajaran mereka. Pentingnya pemahaman tentang berbagai jenis LMS terletak pada kemampuan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dengan banyaknya pilihan LMS, guru dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar sesuai dengan konteks kelas mereka. Hal ini mendukung tuntutan pembelajaran abad 21 yang mengharuskan adanya pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan berbasis teknologi (Nisa et al., 2023).

3. Peningkatan Keterampilan Guru dalam Membuat LMS

Hasil lain yang signifikan adalah peningkatan keterampilan guru dalam membuat LMS. Melalui sesi workshop yang praktis, guru diajarkan cara membuat kursus, menambahkan materi, dan mengatur penilaian dalam masing-masing LMS. Keterampilan ini sangat penting, karena kemampuan untuk membuat dan mengelola LMS secara mandiri akan meningkatkan efisiensi pengelolaan kelas dan memperkaya pengalaman belajar siswa (Suciptaningsih & Zatzni, 2024). Peningkatan keterampilan ini menjadi kunci untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi secara efektif. Dengan keterampilan yang lebih baik dalam penggunaan LMS, guru tidak hanya dapat mengelola konten pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan berbagai fitur interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Ini relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

4. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Kegiatan pelatihan ini menunjukkan hasil yang mencolok, dengan peningkatan pengetahuan guru sebesar 75% dan peningkatan keterampilan sebesar 78%. Hasil ini menggambarkan keberhasilan program dalam memenuhi tujuan yang ditetapkan. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan penguasaan materi oleh guru, tetapi juga mencerminkan kesiapan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam pengelolaan kelas digital. Dalam konteks pembelajaran abad 21, peningkatan ini sangat penting, mengingat tantangan yang dihadapi dalam pendidikan saat ini. Siswa di era digital memiliki ekspektasi tinggi terhadap pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang meningkat, guru akan lebih mampu memenuhi ekspektasi ini dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif. Hasil pengolahan angket respon dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Respon Pelatihan LMS

Kriteria	Pertanyaan	Respon					
		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Materi pelatihan	1. Seberapa jelas materi yang disampaikan?	20	100%	0	0%	0	0%
	2. Apakah materi relevan dengan kebutuhan pengelolaan kelas digital?	18	90%	2	10%	0	0%
	3. Apakah waktu yang diberikan cukup untuk setiap sesi?	10	50%	7	35%	3	15%
Praktik workshop	1. Apakah workshop memberikan pengalaman belajar yang berharga?	15	75%	5	25%	0	0%
	2. Seberapa percaya diri Anda dalam menggunakan LMS setelah workshop?	7	35%	9	45%	4	20%
	3. Apakah Anda mendapatkan ide baru untuk pembelajaran di kelas?	16	80%	3	15%	1	5%

Kriteria	Pertanyaan	Respon					
		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Kepuasan umum	1. Seberapa puas Anda dengan keseluruhan kegiatan pelatihan?	18	90%	2	10%	0	0%
	2. Apakah Anda akan merekomendasikan pelatihan ini kepada rekan guru lainnya?	20	100%	0	0%	0	0%
Rata-Rata		78%		18%		5%	

Berdasarkan data dianalisis angket respon pelaksanaan pelatihan LMS Moodle, Google Classroom, dan Google Site bagi guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kerinci memberikan persentase respon diatas 75% untuk 6 pertanyaan. Namun terdapat 1 pertanyaan terkait kepercayaan diri peserta dalam penggunaan LMS dengan persentase 35% setuju dan 45% kurang setuju dan 20% tidak setuju. Hal ini disebabkan peserta belum terbiasa dalam melakukan pengelolaan kelas digital melalui penggunaan LMS. Hal ini dapat diperbaiki dengan pembiasaan dan latihan yang terus menerus dilakukan oleh guru. Selain itu juga terdapat 1 pertanyaan terkait waktu pelaksanaan pelatihan yang mendapat respon 50% setuju, 35%kurang setuju dan 15% tidak setuju. Pelaksanaan kegiatan pelatihan memang dilaksanakan hanya dalam waktu 1 hari selama 5 jam pelajaran. Hal ini merasa kurang cukup dan tidak cukup bagi 50% peserta. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya.

Pembelajaran abad 21 menuntut guru untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan LMS, mereka dapat mendukung proses belajar yang lebih efisien dan efektif (Rusli et al., 2023). LMS memungkinkan guru untuk mengintegrasikan berbagai sumber belajar dan metode pengajaran, yang mendukung tercapainya hasil pembelajaran yang lebih baik. Dengan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik, guru dapat merespons kebutuhan belajar siswa secara lebih efektif, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermanfaat.

Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa (Barlian et al., 2022). Dengan adanya pelatihan ini, guru tidak hanya diberdayakan secara teknis tetapi juga secara pedagogis. Mereka belajar bagaimana memanfaatkan LMS untuk mendesain pengalaman belajar yang beragam dan inklusif. Peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kelas digital merupakan langkah penting dalam mewujudkan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan LMS, guru dapat memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, berkolaborasi, dan mengeksplorasi minat mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan digital yang diperlukan di era globalisasi.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan *Kerinci* (LMS) yang dilaksanakan bagi guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kerinci menunjukkan hasil yang signifikan dan positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan kelas digital. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan pengetahuan guru sebesar 75% dan peningkatan keterampilan sebesar 78% setelah mengikuti pelatihan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang dengan baik, yang mencakup penyampaian materi teoritis dan praktik langsung dalam menggunakan LMS seperti Moodle, Google Classroom, dan Google Site, berhasil memenuhi tujuan pendidikan yang ditetapkan. Keterampilan yang meningkat dalam menggunakan LMS menunjukkan kesiapan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil dari pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi para guru, tetapi juga bagi siswa dan sekolah, dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih baik. Diharapkan, kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk terus meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas digital, serta untuk menghadapi tuntutan pendidikan di era digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *DAARUS TSAQOFAH*, 1(2), 118–128. <https://jurnalpasca.uqgresik.ac.id/index.php/pendidikan/118>
- Arismunandar, Habibah, S., Monoarfa, M., & H, N. (2024). Manajemen Kelas Online Learning Guru SMA Insan Cendekia Gowa. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3). <https://doi.org/10.31960/caradde.v7i3.2208>
- Asmiyunda, A., Sanova, A., & Ekaputra, F. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi Platform Open Course Berbasis Moodle Dalam Mengelola Pembelajaran Daring. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 362. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7216>
- Atmojo, I. R. W., Matsuri, M., Chumdari, C., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2023). Pelatihan Integrasi Model Pembelajaran dalam Learning Management System (LMS) berbasis Project untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 412. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7694>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Dariyadi, M. W., Ahsanuddin, M., Ma'sum, A., & Huda, I. S. (2023). Pengembangan Learning Management System Berbasis Self-Directed Learning Pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Tifani*, 3(2), 2809–2817. <http://www.tifani.org>
- Darmayanti, R. P., Hapsoh, W. P., Syifasari, S. M., & Fua'din, A. (2024). Peran Teknologi dalam Perencanaan dan Evaluasi Pembelajaran Teknik Elektro di Era Revolusi Industri 4.0. *Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11216802>
- Febrian, M. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Efektivitas Penggunaan Google Sites Sebagai Media Pembelajaran Kolaboratif: Perspektif Teoritis dan Praktis. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 152–159.
- Helsa, Y., Marasabessy, R., Juandi, D., & Turmudi, T. (2022). Penerapan Hybrid Learning di Perguruan Tinggi Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 139–162. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1910>
- Husna, D. H., Nabila, H., Khairunnisa, M., Aulia, N. P., & Marsella, V. (2024). Media Komunikasi Dalam Pembelajaran di Kelas IV SDN 050730 Tanjung Pura. *Wangsa: Journal of Education and Learning*, 1(1).
- Jusuf, H. (2021). Dampak Model Pembelajaran Online Menggunakan Moodle untuk Mata Kuliah Desain Grafis di Era Covid 19. *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 10(1), 67–74.
- Nisa, K., Amanda, N., & Pribadi, R. A. (2023). Kolaborasi Pendidik Dan Peserta Didik dalam Mewujudkan Digitalisasi dan Penguasaan Teknologi Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1433–1445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5383>
- Riswanto, & Mulyanti, D. (2024). Peran Guru dan Kepala Sekolah sebagai Aktor Pendidikan di Tengah Perubahan Lingkungan Pendidikan yang Berubah Cepat. *Journal of Comprehensive Science*, 3(6).
- Rusli, T. S., Suaka, I. Y., Islam, R. W. H., Satar, S., Listiani, H., & Panjaitan, A. T. (2023). Pelatihan Penggunaan Learning Management System (LMS) Bagi Dosen FKIP Universitas Cenderawasih. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 1848–1855. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3423>
- Suciptaningsih, O. A., & Zatdni, F. (2024). Bagaimanakah Penggunaan LMS ODOO Dalam Membangun Minat Belajar Siswa Dan Efektifitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar? *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Sundari, E. (2024). Transformasi Pembelajaran Di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pendidikan Modern. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Syafitri, L. N. H., Nurhafidz, M. Y., & Rahman, M. H. (2024). Transformation of Education: A Comprehensive Analysis from the 1.0 era to the 5.0 era. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.58222/jptunasbangsa.v2i1.968>

- Syahri, A., Rejekiningsih, T., & Santosa, E. B. (2023). Inovasi melalui Learning Management System (LMS): Studi Awal di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). *Journal on Education*, 06(01), 8719–8729.
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.